

Tajuk Rencana

Jakarta dan Bang Ali

SEJAK Ali Sadikin menjadi Gubernur, ulangtahun Jakarta meriah. Gema dan gayanya, seperti halnya berbagai atribut pembangunan lainnya, bahkan memantul sampai ke berbagai daerah.

Ulangtahun ke-450 ini sarat sekali oleh emosi. Sebab sekilas perpisahan dengan Gubernur yang secara akrab disebut Bang Ali oleh masyarakat Jakarta. Masa jabatannya yang sudah dua kali, akhirnya selesai juga. Ia mesti pergi.

Ia disebut Bang Ali. Padahal ia keras dan kehidupan Jakarta untuk rakyat kecil tidak menjadi lebih lunak dibawah pemerintahanhannya. Itulah suatu paradoks. Sebutan abang menunjukkan keakraban.

APAKAH yang dikagumi dari pembangunan ibukota? Jalan yang diperpanjang dan diperlebar? Masih kalah cepat dengan tambahnya kendaraan, sehingga gejala macet meluas di hampir sepanjang hari.

Gedung-gedung pencakar langit. Perbaiki kampung Husni Thamrin. Pertamanan baru. Tempat hiburan dan rekreasi. Iklim yang berhasil diciptakan, sehingga kaum bermodal rebut tempat menanamkan usahanya di ibukota?

Terhadap prestasi-prestasi itu ada kritik. Tidak seluruhnya tanggungjawab Ali Sadikin. Namun ia yang memanfaatkan secara luntas iklim pembangunan nasional, mesti juga menerima kelemahan iklim tersebut. Bagaimana melindungi yang lemah, mengangkat derajat rakyat kecil, sehingga stop terdesak ke pinggiran terus.

INILAH paradoks lagi. Sebab sekalipun ada kelemahan-kelemahan tersebut, bukan hanya orang kaya dan golongan menengah yang senang akan Bang Ali. Tampaknya juga rakyat jelata, yang pernah kena gusur dan dihardik dari kaki-lima.

Barangkali keberhasilannya harus dicari bukan pada prestasi-prestasi fisik, melainkan pada gaya dan corak pendekatannya, yang dirasakan cocok untuk membina dan mengemong masyarakat majemuk seperti Jakarta.

Ia suka menghardik dan membentak spontan. Tetapi tidak dendam. Sudah keluar, selesailah. Ia selalu datang dan menghantam dari depan, tidak dari belakang, terselubung atau berintrik.

Orang bisa setuju, tetapi juga bisa tidak setuju. Dan jika tidak setuju, tak usah enggan menyatakannya terusterang. Memang ia bisa marah dan biasanya marah besar. Tetapi orang tak merasa terancam atau lantas akan disentimeni.

IA memberikan kesan tidak ambil pusing pada rakyat kecil yang terdesak, digusur dari tanah pemukiman liar, dari jalan besar, dari kehidupan sebagai tukang becak. Tetapi ia penuh simpati pada para wadon, para tunasusila. Ia dihadapkan pada dilemma antara ketertiban minimal kota dan banjir urbanisasi.

Ia seperti dikelilingi oleh kaum bermodal dan memberikan keleluasaan besar kepada mereka untuk membangun ibukota menurut kepentingan dan selera mereka. Tetapi di jaman Ali Sadikin-lah, seni Lenong dan ekspresi budaya rakyat Betawi bergairah lagi.

Dan citarasa kebudayaan masa kini mendapat tanah subur di Taman Ismail Marzuki. Entah mengapa, tetapi bukankah kita mendapat kesan, cendekiawan dan mahasiswa sepertinya tertarik olehnya?

IA membuat daerah latah: pelebaran jalan, perbaikan pasar, pembangunan gedung kesenian dan aneka macam kegiatan lain. Ali Sadikin dikenal lebih luas dari sekedar tapalbatas wilayah daerah khusus ibukota.

Seringkali masyarakat dibuatnya lega, karena ia berani mengatakan terusterang apa yang terkandung dalam hati orang banyak, hanya mereka itu enggan melontarkannya keluar.

INILAH pertanyaan yang biasa dilontarkan untuk menilai orang: siapa yang sebenarnya hebat, Jakarta atau Ali Sadikin? Bahkan juga dipersoalkan, jika ia populer, jika ia mempunyai wajah nasional, bukankah itu melulu karena pers yang membangunnya?

Tidak tepat benar. Jakarta sudah lebih dulu hadir. Namun kehadiran Ali Sadikin yang memanfaatkan iklim pembangunan nasional, membuat Jakarta hebat. Selebihnya memang benar sebagai metropolitan dengan segala iklim politik dan prioritasnya. Jakarta menyambut lahir prakarsa Gubernurnya.

Dia kembali ke Jakarta dan mulai memenuhi janjinya, meskipun masih serba seadanya. Bantuan keuangan bagi kegiatan olahraga, diberikan masih secara sangat insidental dan dalam jumlah yang tidak seberapa dibandingkan dengan uang yang digunakan di sektor lainnya. Pembinaan olahraga di Jakarta masih lebih mengandalkan toto olahraga yang menghasilkan 4 sampai 5 juta rupiah bagi KONI Jaya di saat itu.

Gelanggang Olahraga dibangunnya di berbagai wilayah Jakarta lengkap dengan kolam renangnya. Jakarta yang sebelumnya hanya mengandalkan Gelanggang Olahraga Senayan dan Lapangan Merdeka, mulai dibekali dengan lebih banyak tempat berolahraga. Peralatan-peralatan untuk atlet disediakan dan kesejahteraan atlet mulai di soroti.

17 Milyard

Tahun 1972 Ali Sadikin ia hirkan gagasan Yayasan „Jaya Raya“ yang bertugas terutama memperhatikan cabang olahraga tertentu seperti sepakbola, bulutangkis dan atletik. Sayangnya, kecuali sepakbola yang berkembang meskipun agak tersendat-sendat, yayasan tersebut kurang berhasil di bidang atletik dan

bulutangkis.

Tahun 1973 Jakarta menjejak di tuan rumah PON ke-8. Persiapan - persiapan besar dilakukan di mana-mana ditunjang penuh oleh uang yang mengalir dari Pemda DKI Jaya. Di tahun itu juga pembinaan olahraga di Jakarta dimasukkan secara resmi dalam Anggaran Belanja DKI Jaya.

Berhasilnya Jakarta kembali secara gemilang mendominasi PON ke-8, menambah gelora olahraga di kota terasbut. Kesejahteraan atlet dan pelatih mulai mendapat perhatian yang lebih baik.

Gedung - gedung olahraga dibangun dimana - mana untuk semua cabang. Kecuali billiard, gulat dan tenis-meja praktis seluruh cabang olahraga yang bernaung di bawah KONI Jaya sudah memiliki gedung latihan tersendiri. Beberapa cabang seperti renang, atletik dan sepakbola mempunyai gedung latihan lebih dari satu. Semuanya dengan kondisi yang prima untuk ukuran nasional. Pusat Kesehatan Olahraga dibangun untuk memungkinkan pendekatan pembinaan secara ilmiah.

Berkecimpungnya Ali Sadikin dalam olahraga, memancing pula pejabat-pejabat lainnya. Walikota - walikota terjun mengikuti jejak Ali Sadikin, seperti Dwinanto dan Eddy Djadjang. Pejabat pejabat daerah lain seperti Wardiman, Sumartoyo, Hutasolt dan Rio Tambunan terjun „berolahraga“. Bahkan perusahaan-perusahaan ikut membantu meskipun baru dalam tahap sponsor.

Jakarta bertumbuh sebagai kota pembinaan olahraga yang ideal, sehingga banyak atlet-atlet top Indonesia berpindah ke Jakarta. Semuanya ini didukung oleh tidak kurang dari 17 milyar rupiah investasi Pemda DKI Jaya dalam bidang olahraga.

Sekarang Jakarta berusaha membuka cakrawala baru. Ambisinya tidak saja hanya terbatas pada supremasi di Indonesia, tetapi mulai menjangkau ke luar batas-batas nasional. Tingkat Asia untuk tahap pertama. Ini adalah era baru yang akan dimasukkikan Jakarta sesudah usianya yang ke-450 ini. (V/TDA)